

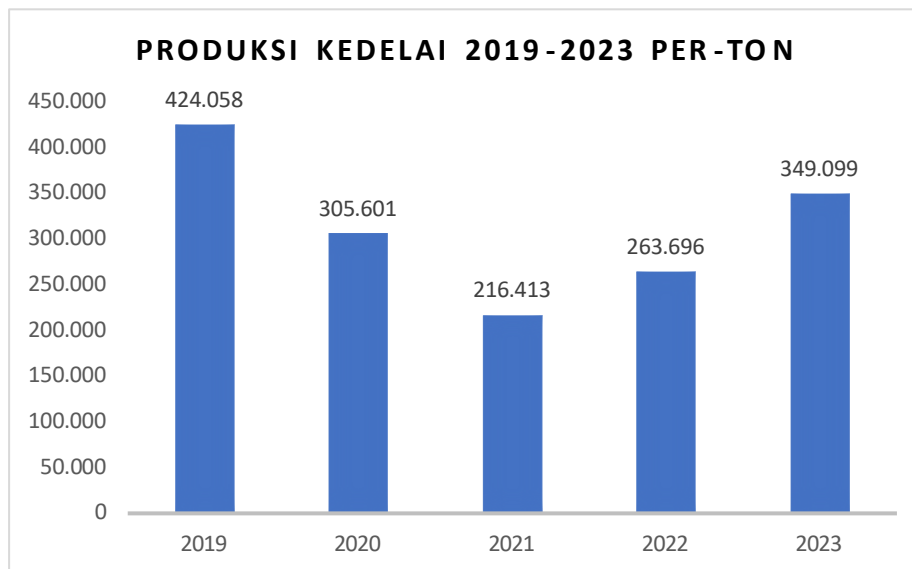
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional adalah aktivitas jual-beli antar negara melalui ekspor dan impor dengan tujuan memperoleh keuntungan optimal bagi kedua pihak (Matondang dkk., 2024). Perdagangan internasional terjadi karena suatu negara memerlukan barang atau jasa yang tidak dapat dipenuhi sendiri untuk mendapatkan harga lebih terjangkau atau kualitas yang lebih baik, sehingga mendorong aktivitas impor. Indonesia salah satu negara berkembang yang bergantung pada kerjasama ekonomi internasional untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, menurut BPS 2024 mencapai 281.603.800 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan beberapa bahan pangan dalam negeri masih belum mencukupi, salah satunya adalah kedelai yang perlu diimpor untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Indonesia sebagai pengkonsumsi kedelai terbesar ke-dua di dunia setelah Tiongkok. Kedelai yang dibutuhkan untuk produksi tahu dan tempe sebagian besar diimpor, karena pasokan dalam negeri hanya mencakup kurang dari 20% dari total kebutuhan. Sisanya, lebih dari 80% dipenuhi melalui impor (Risandi, 2022). Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi kedelai dalam negeri mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun. Berikut data produksi kedelai di Indonesia tahun 2019 hingga 2023:



Gambar 1.1 Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: <https://satudata.pertanian.go.id/>, 2024

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa ketersediaan kedelai di Indonesia selama periode 2019-2023 menunjukkan fluktuasi (tidak stabil). Produksi kedelai mencapai angka tertinggi yaitu 424.058 ton. Setelah itu terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020, meskipun turun produksinya masih cukup tinggi di angka 305.601 ton. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2021 dimana produksi kedelai hanya mencapai 216.413 ton, angka yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi kedelai mulai mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 meski belum sepenuhnya pulih, dengan angka produksi mencapai 263.696 ton. Pada tahun 2023 produksi kedelai meningkat lagi menjadi 349.099 ton, meskipun masih jauh dibawah angka produksi tahun 2019. Tren ini menunjukkan ketidakstabilan produksi kedelai dalam negeri, sehingga kebutuhan kedelai masih belum terpenuhi.

Ketidak stabilan produksi kedelai di Indonesia disebabkan oleh petani yang menanam kedelai hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar, tanpa memiliki kontrol atas tanah dan harga. Akibatnya, sektor pertanian kedelai semakin ditinggalkan dan diperkirakan akan semakin sulit berkembang karena adanya persaingan dengan komoditas lain yang lebih menguntungkan. Selain itu, tingginya biaya upah tenaga kerja dan alih fungsi lahan pertanian untuk industri ataupun perumahan menyebabkan penurunan produksi kedelai (Andayanie, 2016).

Rendahnya produksi kedelai menyebabkan Indonesia bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal ini dibuktikan semakin meningkatnya jumlah importir kedelai di Indonesia, salah satunya PT Gerbang Cahaya Utama sebagai importir kedelai terbesar ke-dua yang memiliki kuota impor sebesar 10,31% atau sekitar 46.500 ton setelah PT FKS Multi Agro yang menguasai 46,71% dengan jumlah 210.600 ton (Sumber: Lembaga Riset *institute for Development of Economics and Finance*, 2013). PT Gerbang Cahaya Utama juga membantu menyerap petani kedelai lokal sebanyak 10 ton, sebagai upaya agar pasokan hulu dapat kembali lancar. (Sumber: badanpangan.go.id, 2024). PT Gerbang Cahaya Utama bergerak dibidang usaha penyedia komoditas agrikultur, baik melalui impor ataupun bekerjasama dengan petani lokal.

PT Gerbang Cahaya Utama menggunakan jasa PT Samudera Perdana Selaras dalam kegiatan impor kedelai. PT Samudera Perdana Selaras merupakan perusahaan yang menyediakan layanan pengurusan dokumen dan pengiriman barang muatan laut melalui divisi Ekspedisi Muatan Kapal Laut

(EMKL). Layanan yang diberikan mencakup pengurusan dokumen impor dan ekspor serta pengiriman barang. Dalam proses impor kedelai, PT Samudera Perdana Selaras bekerja sama dengan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan impor kedelai untuk PT Gerbang Cahaya Utama. Berikut adalah jumlah kegiatan impor kedelai milik PT Gerbang Cahaya Utama yang ditangani oleh PT Samudera Perdana Selaras pada tahun 2024.

Tabel 1.1 Jumlah Impor Kedelai milik PT Gerbang Cahaya Utama Tahun 2024

Bulan	40 Feet	20 Feet
Januari	308 Kontainer	20 Kontainer
Februari	422 Kontainer	-
Maret	523 Kontainer	-
April	505 Kontainer	-
Mei	583 Kontainer	24 Kontainer
Juni	376 Kontainer	-
Juli	312 Kontainer	-
Agustus	294 Kontainer	-
September	543 Kontainer	-
Oktober	196 Kontainer	-
November	34 Kontainer	12 Kontainer
Desember	28 Kontainer	6 Kontainer
Total	4.124 Kontainer	62 Kontainer

Sumber: Laporan Bagian Operasional PT Samudera Perdana Selaras, 2024

Berdasarkan tabel di atas, jumlah impor kedelai PT Gerbang Cahaya Utama menggunakan jenis ukuran kontainer *40 feet* dan *20 feet*. Jumlah impor kedelai tahun 2024 dengan ukuran kontainer 40 feet sebanyak 4.124 kontainer. Sedangkan, dengan ukuran *20 feet* berjumlah 62 kontainer. Jumlah kedua ukuran kontainer tersebut mengalami perbedaan yang signifikan, karena pada Bulan Februari, Maret, April dan Juni hingga Oktober tidak dilakukan impor dengan ukuran kontainer *20 feet*.

Proses penanganan impor di PT Samudera Perdana Selaras masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Berikut merupakan data permasalahan dalam penanganan impor kedelai:

Tabel 1.2 Permasalahan yang Timbul dalam Penanganan Impor Tahun 2024

No	Permasalahan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag.	Sep	Okt	Nov	Des	Total
Faktor Internal														
1.	Dokumen <i>reject</i>	1		1		1		2		3	1		1	9
2.	Keterlambatan Pengiriman				2			1		1		1		5
Faktor Eksternal														
3.	Sistem SSM QC eror	2	1	2	1	4	2	3	5	3	4	2	3	32
4.	Keterlambatan dokumen			1				1		2	1		1	6
5.	Sistem TPKS eror	1		2	1	2		3		1		1	2	15
6.	Lamanya proses reposisi kontainer	2	1	3		2	1			2	3	2	1	17
7.	Reach Stacker atau Rubber Tyred Gantry bermasalah	1	1		1		3		1	2	1	2	1	12
8.	Faktor cuaca									2	1	1	1	5
9.	Adanya hama atau serangga	2	1	1		3	2	1	2	4	3	3		22
10.	Kontainer rusak		1		2		1	2			1		1	7

Sumber: Laporan *Damage* PT Samudera Perdana Selaras, 2024

Berdasarkan data di atas, dalam penanganan impor kedelai masih ditemukan beberapa masalah yang dapat menghambat kelancaran proses impor kedelai. Terdapat kategori permasalahan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditemukan 2 (dua) permasalahan, yaitu dokumen *reject* dan keterlambatan pengiriman barang. Sedangkan faktor eksternal ditemukan 8 (delapan) permasalahan diantaranya, sistem SSM QC eror, keterlambatan dokumen, sistem TPKS eror, lamanya proses reposisi kontainer, *reach stacker* atau *rubber tyred gantry* bermasalah, faktor cuaca, adanya hama atau serangga, dan kontainer rusak.

Permasalahan yang sering ditemukan ialah sistem SSM QC eror sebanyak 32 kali. sistem SSM QC kini masih sering dilakukan perbaikan

sistem dan mengalami gangguan jaringan, sehingga dapat menghambat proses pengajuan impor barang. Permasalahan yang sama ditemukan juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Panggabean, 2023) dimana pada proses penanganan impor melalui sistem SSM QC mengalami kendala pada kualitas jaringan (IT) terkadang masih kurang stabil, sehingga perlu perbaikan dari waktu ke waktu yang menyebabkan terhambatnya proses pengajuan impor. Jika sistem eror, maka berpengaruh pada keberlangsungan proses impor yang tidak dapat dilanjutkan sebelum dokumen diajukan ke Sistem Bea dan Cukai.

Selain itu, permasalahan dokumen *reject* ditemukan 9 kali. ketidaksesuaian data dokumen isi dengan dokumen yang diinput melalui sistem SSM QC dapat terjadi kesalahan pada penulisan nominal *invoice*, alamat, dan tanggal dokumen yang dapat mengakibatkan *respond* penolakan atau dokumen *reject*. Hal tersebut juga dapat menghambat proses permohonan impor karantina, karena proses perbaikan dokumen *reject* memerlukan beberapa waktu untuk dapat diajukan kembali.

Keterlambatan Dokumen terjadi sebanyak 6 kali. Dokumen final dari *customer* dikirim ke PT Samudera Perdana Selaras melalui ekspedisi pengiriman yang memerlukan waktu cukup lama. Jika terlambat pengiriman dokumen, maka akan mengakibatkan lamanya proses penyelesaian permohonan impor. Permasalahan selanjutnya ialah sistem TPKS (Terminal Peti Kemas Semarang) eror ditemukan sebanyak 15 kali. Adanya sistem tersebut untuk menyesuaikan sistem karantina terbaru, jika sistem tersebut eror akan berdampak lambatnya proses pembuatan job order ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan sistem TPKS.

Masalah lain yang ditemukan yaitu lamanya proses reposisi kontainer sebanyak 17 kali. Reposisi kontainer merupakan proses pemindahan kontainer yang semula di penumpukan kontainer (*Container Yard*) ke *Container Yard* (CY) karantina. Proses reposisi kontainer dapat berjalan jika sudah dilakukan permohonan *Behandle* Karantina Impor (BHKI) atas pemindahan kontainer tersebut. Jika proses tersebut lama, maka dapat menghambat proses pemeriksaan fisik karantina tumbuhan dan adanya biaya tambahan inap kontainer di pelabuhan. Permasalahan yang sama ditemukan juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Maulana dkk, 2024) dimana lamanya penumpukan kontainer yang terkena *behandle* Bea Cukai dan karantina mengakibatkan pengguna jasa restitutsi kepada perusahaan, karena merasa terbebani oleh biaya penumpukan terjadi karena *dwelling time* yang lama.

Dwelling time yang lama juga dapat timbul jika alat *reach stacker* dan *rubber tyred gantry* sedang bermasalah. *Reach stacker* dan *rubber tyred gantry* mengalami kendala sebanyak 12 kali. Kedua alat tersebut memiliki persamaan fungsi, yakni sebagai alat berat untuk mengangkat ataupun menumpuk kontainer di pelabuhan. Oleh karena itu, jika kedua alat tersebut bermasalah, maka dapat memperlambat proses pemeriksaan fisik karantina tumbuhan yang menyebabkan *dwelling time*.

Faktor cuaca ditemukan sebanyak 5 kali dapat menghambat proses karantina, terutama saat hujan. Dalam kondisi ini, pemeriksaan fisik karantina tidak dapat dilakukan karena berdampak pada kualitas barang dan meningkatkan risiko penyakit serta penyebaran hama. Keberadaan hama atau

serangga ditemukan sebanyak 22 kali pada barang impor kedelai. Hal ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut di laboratorium Badan Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan (BKHIT) Jawa Tengah untuk memastikan spesifikasinya. Proses ini dapat mengakibatkan penundaan dalam pelepasan barang impor.

Permasalahan selanjutnya yaitu, kerusakan kontainer ditemukan sebanyak 7 kali. Kerusakan tersebut dapat berupa, kontainer bolong, pintu kontainer tidak dapat dibuka, kontainer berada di *tier* dua dan lain sebagainya. Permasalahan terakhir ialah, keterlambatan pengiriman barang yang ditemukan sebanyak 5 kali. Hal ini dapat terjadi ketika pengambilan *Delivery Order* (DO), perbedaan antara jumlah container pada BL terhadap jumlah kontainer pada *manifest*, dan saat pengiriman terjadi *incident* pada *trucking*.

Dalam penelitian ini sepuluh permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti akan menentukan satu permasalahan yang menjadi prioritas untuk dianalisis lebih mendalam. Penentuan prioritas dilakukan dengan menggunakan metode CARL yang mempertimbangkan empat aspek utama yaitu, *capability* (kemampuan mengatasi masalah), *accessibility* (kemudahan dalam mengatasi masalah), *readiness* (kesiapan untuk bertindak), dan *leverage* (dampak positif atau daya ungkit setelah masalah diselesaikan). Menurut Wignjosoebroto (2003), pemilihan prioritas masalah dalam dunia kerja harus mempertimbangkan kemampuan organisasi dalam menyelesaikan masalah, kemudahan akses sumber daya, kesiapan perubahan, dan seberapa besar efek perubahan tersebut. Dengan kerangka berpikir ini, metode CARL menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang lebih

terarah dan realistis.

Selain itu, (Soares dan Wahyuni, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode CARL merupakan pendekatan sistematis yang sangat membantu dalam menetapkan prioritas permasalahan secara objektif, dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan kesiapan organisasi untuk melakukan perbaikan. Penggunaan metode ini, pemilihan fokus masalah akan dilakukan secara sistematis, mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan, alternatif solusi yang ada, kondisi nyata di lapangan, dan keterkaitan dengan faktor lain yang mempengaruhi operasional perusahaan.

Setelah dilakukan penentuan prioritas masalah, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi akar penyebab masalah dari masalah tersebut. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengerahui akar penyebab masalah dengan menggunakan metode *fishbone* diagram. Fungsi utama diagram ini adalah untuk mengumpulkan dan mengelompokkan berbagai penyebab dari suatu masalah, lalu mencari tahu mana yang menjadi akar penyebabnya.

Diagram ini sering digunakan untuk membantu mengetahui sumber utama dari suatu permasalahan dan sebagai dasar dalam mencari solusi yang tepat (Afrilyantari, dkk 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini fokus diarahkan pada permasalahan yang berasal dari faktor internal perusahaan, karena faktor internal dapat dikendalikan langsung dan memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan. Penulis melihat bahwa kegiatan impor kedelai memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketersediaan bahan baku di dalam negeri, khususnya untuk industri pangan. Namun dalam praktiknya, proses impor

seringkali mengalami berbagai kendala, baik dari faktor internal maupun eksternal. Melihat pentingnya hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana proses penanganan impor kedelai dilaksanakan dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, penulis menyusun Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Prioritas Masalah Impor Kedelai dengan Metode CARL (*Capability, Accessibility, Readiness, Leverage*) Pada PT Samudera Perdana Selaras Semarang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dinyatakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanganan impor kedelai melalui jasa EMKL PT Samudera Perdana Selaras Semarang?
2. Bagaimana analisis prioritas penyebab permasalahan yang timbul dalam proses penanganan impor kedelai melalui jasa EMKL PT Samudera Perdana Selaras Semarang?
3. Apa rekomendasi perbaikan berdasarkan analisis prioritas penyebab permasalahan yang timbul dalam proses penanganan impor kedelai melalui jasa EMKL PT Samudera Perdana Selaras Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna membahas mengenai proses penanganan impor kedelai untuk:

1. Untuk mengetahui proses penanganan impor kedelai melalui jasa EMKL PT Samudera Perdana Selaras Semarang.
2. Untuk mengetahui analisis prioritas penyebab permasalahan yang timbul

dalam proses penanganan impor kedelai melalui jasa EMKL PT Samudera Perdana Selaras Semarang.

3. Untuk mengetahui rekomendasi perbaikan berdasarkan analisis prioritas penyebab permasalahan yang timbul dalam proses penanganan impor kedelai melalui jasa EMKL PT Samudera Perdana Selaras Semarang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kinerja dalam proses penanganan impor kedelai, sehingga penulis dapat mengaplikasikan dan mengetahui hal-hal yang belum dipelajari selama perkuliahan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan pengalaman bagi penulis terkait proses impor kedelai, baik dalam memahami langkah-langkah penanganannya maupun permasalahan yang mungkin terjadi selama proses tersebut.

2. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan umpan balik dan evaluasi untuk menyempurnakan materi perkuliahan, agar ke depannya lebih sesuai dengan kebutuhan industri atau perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inovasi baru terkait topik yang dibahas oleh mahasiswa.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dan menjadi bahan evaluasi terkait proses penanganan

impor kedelai. Dengan demikian, PT Samudera Perdana Selaras diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pelanggan dengan mengurangi permasalahan yang ditemukan selama proses impor.